

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Mengenai Bank

Bank merupakan salah satu sarana yang memiliki peran strategis dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peran strategis tersebut terutama disebabkan oleh kegiatan pokok bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam berbagai bentuk alternatif investasi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.1.1.1 Pengertian Bank

Adapun pengertian bank menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Taswan (2010:6) bank adalah:

“Sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak”.

2. Menurut Kasmir (2008:25) bank merupakan:

Perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan.

3. Menurut Dendawijaya (2009:14) bank adalah:

“Suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan, yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana pada waktu yang ditentukan.”

4. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang usahanya bergerak di bidang keuangan dan memiliki tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana dan menyediakan jasa-jasa pembayaran bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.1.1.2 Produk Perbankan

Bank memiliki berbagai macam produk perbankan yang dapat memudahkan nasabah dalam memilih produk untuk menyimpan dananya, selain itu produk perbankan tidak hanya menyediakan fasilitas penyimpanan tetapi juga penyaluran dana bagi nasabah dalam bentuk kredit. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindah bukuan.
3. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian Nasabah Penyimpan dengan baik.
4. Sertifikat Deposito adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindahtangankan.
5. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.
6. Surat Berharga adalah surat pengakuan utang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit atau setiap derivatifnya atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit dalam bentuk yang lazim, diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang.
7. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

8. Penitipan adalah penyimpanan harta berdasarkan perjanjian atau kontrak antara Bank Umum dan penitip dengan ketentuan Bank Umum yang bersangkutan tidak mempunyai hak kepemilikan atas harta tersebut.
9. Wali amanat adalah kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh Bank Umum untuk mewakili kepentingan pemegang surat berharga berdasarkan perjanjian antara Bank Umum dengan emiten surat berharga yang bersangkutan.
10. Nasabah Penyimpan adalah nasabah yang menempatkan dananya di bank dalam bentuk simpanan berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan.
11. Nasabah Debitur adalah nasabah yang memperoleh fasilitas kredit atau pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan.

2.1.1.3 Asas, Fungsi dan Tujuan Perbankan

Asas, fungsi dan tujuan bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998:

1) Asas

Perbankan Indonesia dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

2) Fungsi

Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

3) Tujuan

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan rakyat banyak.

2.1.2 Tinjauan Mengenai Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada suatu perusahaan didasarkan karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas dan tingkat risiko ataupun kesehatan suatu bank.

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Perusahaan setiap tahunnya pasti akan melaporkan posisi keuangan perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas kinerja perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Harahap (2013:127) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:49) laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya.

Berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada jangka waktu tertentu.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha, perkembangan perusahaan dan mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya.

Menurut Fahmi (2012:5) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam moneter.

Tujuan laporan keuangan menurut Harahap (2013:24) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan

suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2009:31) sebagai berikut:

1. Tujuan Utama

Memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya yang serupa yang rasional.

2. Tujuan Pemakai Eksternal

Memberi informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditur dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk memperkirakan jumlah, waktu (*timing*) dan ketidakpastian dari penerimaan kas dari dividen atau bunga dan dari penjualan, pelunasan surat-surat berharga atau utang pinjaman.

3. Tujuan Perusahaan

Memberi informasi untuk menolong investor, kreditur dan pemakai lainnya untuk memperkirakan jumlah, waktu (*timing*) dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih ke perusahaan.

4. Tujuan Spesifikasi

a. Memberi informasi sumber daya ekonomi, kewajiban dan modal saham.

- b. Memberi informasi pendapatan yang komprehensif.
- c. Memberi informasi aliran kas.

Berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2.1.2.3 Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan suatu perusahaan yang lazim dikenal menurut Harahap (2013:127) adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perusahaan posisi keuangan. Jenis-jenis laporan keuangan tersebut akan menyajikan informasi tentang kondisi dari suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2009:49) jenis laporan keuangan adalah:

“Ada tiga macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan yaitu neraca, laba/rugi dan laporan aliran kas. Disamping ketiga laporan pokok tersebut, dihasilkan juga laporan pendukung seperti laporan laba yang ditahan, perubahan modal sendiri dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen.”

Dari teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada tiga jenis laporan keuangan yaitu neraca, laba/rugi dan laporan aliran kas yang akan menyajikan tentang kondisi perusahaan.

2.1.3 Tinjauan Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat memberikan informasi yang diperlukan melalui analisis laporan keuangan.

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Harahap (2013:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Samryn (2011:409) analisis rasio keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Dari teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.1.3.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2012:109) manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor yang dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.4 Tinjauan Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas menjadi perhatian dalam analisis laporan keuangan karena dianggap sudah menjelaskan kondisi suatu perusahaan. Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan.

Rasio profitabilitas menurut Sutrisno (2009:16) rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya.

Sedangkan menurut Fahmi (2012:135) rasio profitabilitas adalah:

“Mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka akan semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Dari teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan dan efektivitas untuk menghasilkan laba.

2.1.4.1 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Menurut Taswan (2010:167) *Net Interest Margin* (NIM) adalah:

“Perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasi kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank.”

Menurut Riyadi (2009:21) *Net Interest Margin* (NIM) adalah:

“Perbandingan antara pendapatan bunga bank dikurangi biaya bunga bank di bagi rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka

semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.”

Rumus *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

2.1.4.2 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Analisis rasio efisiensi operasional menurut Dendawijaya (2009:111) menggunakan perhitungan:

1. Biaya Operasional adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank, yaitu biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya.
2. Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima, seperti hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.

Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih

kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam hal mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal usaha. Efisiensi dapat diukur dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Menurut Rivai dkk (2007:722) pengertian BOPO adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah:

“Rasio yang mengukur tentang perbandingan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara Total beban operasional dan Total pendapatan operasional yang dihitung per posisi (tidak disetahunkan).”

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013 tanggal 24 Desember 2013. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50% - 75% sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia harus memiliki BOPO maksimal 85%. Jika sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan Bank Indonesia maka bank tersebut masuk ke dalam kategori tidak sehat dan tidak efisien.

Rumus BOPO:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013

Dari teori diatas dapat disimpulkan bawa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional untuk mengetahui kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank tersebut.

2.1.4.3 Return on Assets (ROA)

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return on Assets* (ROA), karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009:119).

Menurut Hanafi dan Halim (2009:157) *Return on Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan biaya-biaya untuk mendanai *asset* tersebut.

Sedangkan menurut Mardiyanto (2009:196) *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013 *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dengan membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset.

Standar Bank Indonesia untuk rasio ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU/2013 adalah 0,5% - 1,25% rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah alat ukur penentuan tingkat kesehatan bank dalam menghasilkan laba yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat.

Sebagai bahan perbandingan penulis mempelajari penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Uraian
1.	Tan Sau Eng (2013)	Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR terhadap ROA Bank Internasional <i>Go Public</i> Periode 2007-2011.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama ternyata berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial NIM berpengaruh signifikan dan secara positif mendorong peningkatan ROA dan BOPO terhadap ROA tidak dapat diartikan, sehingga kesimpulan yang dapat ditarik adalah BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR. • Variabel Dependen: ROA. • Tempat Penelitian Bank Internasional <i>Go Public</i>. • Periode: 2007-2011.
2.	Esther Novelina Hutagalung dkk (2011)	Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variable NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variable CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: NPL, NIM, BOPO, CAR, LDR. • Variabel Dependen: Kinerja Bank (ROA). • Tempat Penelitian: Bank Umum di Indonesia. • Periode: 2007-2011.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat uraian beberapa penelitian terdahulu dan persamaan serta perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya terletak pada jenis rasio keuangan yang digunakan yaitu *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Assets* (ROA). Perbedaannya terletak pada variabel independennya yang

hanya menggunakan *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) saja, variabel dependen yang hanya menggunakan *Return on Assets* (ROA) saja, tempat penelitian yaitu PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk serta periode tahun 2010 sampai 2013.

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan salah satu sarana yang memiliki peran strategis dalam kegiatan perekonomian. Fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Semakin berkembangnya bank, semakin banyak tantangan yang akan dihadapi oleh bank, salah satu tantangan yang dihadapi bank adalah kinerja keuangan. Kondisi seperti ini mendorong untuk dilakukannya penilaian atas kesehatan bank.

Kesehatan bank dapat dilihat dari laporan keuangan, laporan keuangan dibuat untuk memberikan gambaran secara periodik mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang bersangkutan.

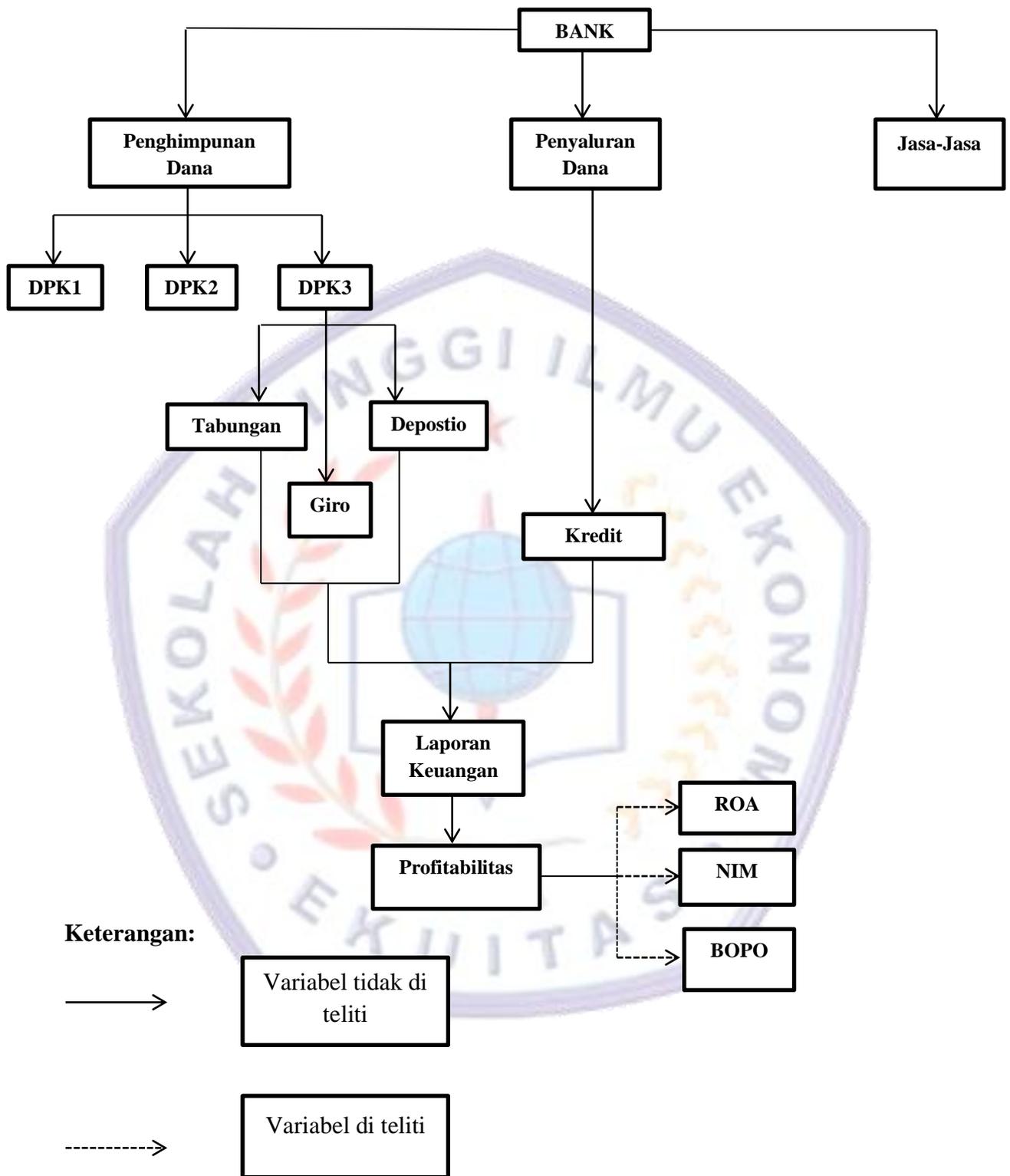
Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return on Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Semakin besar *Return on Assets*

(ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset* (Dendawijaya, 2009:118).

Kegiatan penyaluran kredit menjadi kegiatan utama bank karena dari aktivitas perkreditan bank akan memperoleh pendapatan operasional berupa pendapatan bunga, provisi dan komisi. *Net Interest Margin* (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengolah aktiva produktifnya. Aktiva produktif yang diperhitungkan merupakan aktiva produktif yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan bunga.

Disamping bank memperoleh pendapatan yang besar, bank juga memiliki biaya yang dikeluarkan secara rutin. Biaya ini digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional bank. Biaya yang melebihi pendapatan akan menghasilkan masalah jika dibiarkan maka bank tidak akan produktif dalam menghasilkan laba. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat efisiensi bank dalam mengelola biaya yang dikeluarkan secara rutin terhadap pendapatan.

Dari uraian kerangka pemikiran maka dapat disusun kerang berfikir dalam gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara berdasarkan kajian teoritis untuk dianalisis lebih lanjut dan diuji kebenarannya. Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “*Net Interest Margin (NIM)* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.”

